



MENGATASI KRISIS MENTAL SPIRITUAL MELALUI PENDEKATAN TASAWUF DI DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Oleh: Abubakar

Abstract

Impact from shift value inside modern life often seen in the middle life society, no except in the world of education, it seems already start realized. Various effort has conducted for return spiritual mental stability. One of them is through approach Sufism in the world of education. Sufism lift come back to surface from those who don't civilized Becomes civilized, of material inclination towards material and spiritual balance. All form downturn return treated with serving fresh water that delivers to destination more life clear and directed. In principle Sufism is an educational model that teaches ma'rifat to Allah, which is marked with belief that gone worshiped god except Allah. Sufism introduce and offer therapy education psychological, get used to multiply worship and life simple in framework bring closer self to God through level purification self, which in turn always feel presence of God within every situation as mandated in draft courtesy. With such circumstances, will radiate manners and morals that can guard condition psychological between teachers and students. Master applies wise to students, and students are proud, respectful, and always prejudiced good to the teacher, in turn next external education will bring stock balance Among ability ornate intellectual with a tough spiritual mentality.

Keywords: Spiritual, Sufism , Education

Abstrak

Dampak dari pergeseran nilai di dalam kehidupan modern seringkali terlihat di tengah-tengah kehidupan masyarakat, tak terkecuali di dalam dunia pendidikan, nampaknya sudah mulai disadari. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembalikan kestabilan mental spiritual. Salah satu di antaranya adalah melalui pendekatan tasawuf di dalam dunia pendidikan. Tasawuf mengangkat kembali ke permukaan dari yang tidak beradab menjadi beradab, dari kecenderungan material menuju keseimbangan material dan spiritual. Segala bentuk keterpurukan kembali terobati dengan menyuguhkan air segar yang menghantarkan kepada tujuan hidup yang lebih jelas dan terarah. Pada prinsipnya tasawuf merupakan sebuah model pendidikan yang mengajarkan ma'rifat kepada Allah, yang ditandai dengan keyakinan bahwa tiada tuhan yang disembah kecuali Allah. Tasawuf memperkenalkan dan menawarkan terapi pendidikan psikologis, membiasakan memperbanyak ibadah dan hidup sederhana dalam rangka mendekati diri kepada Allah melalui jenjang pensucian diri, yang pada gilirannya selalu merasakan kehadiran Allah dalam

setiap situasi sebagaimana yang diamanatkan dalam konsep ihsan. Dengan keadaan yang demikian, akan memancarkan adab dan akhlak yang dapat menjaga kondidisi psikologis antar guru dan murid. Guru berlaku bijak kepada murid, dan murid bangga, hormat, dan senantiasa berprasangka baik terhadap gurunya, pada giliran selanjutnya luaran pendidikan akan membawa bekal keseimbangan antara kemampuan intelektual yang berhiaskan dengan mental spiritual yang tangguh.

Kata Kunci: Spiritual, Tasawuf, Pendidikan

A. Pendahuluan

Seorang muslim dituntut agar memiliki tubuh yang sehat dan bugar, pemikiran yang cerdas, dan keimanan yang kokoh. Tubuh yang sehat dan bugar dibutuhkan untuk keperluan aktivitas fisik mencari karunia dan berjuang dalam amal yang terpuji. Akal yang cerdas dibutuhkan dalam mencari solusi jika terjadi permasalahan dalam hidup dan juga untuk menemukan inovasi yang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan hidup. Sedangkan iman yang kokoh merupakan sumber inspirasi yang dapat menjadikan keseimbangan antara tubuh dan pemikiran.

Jika seorang muslim teraktualisasikan hubungannya secara vertikal kepada Allah swt. dan secara horizontal terjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia serta peduli dalam memelihara keseimbangan alam sekitarnya, maka hal ini tidak lain dari pada buah terbinanya keseimbangan antara tubuh, akal dan keimanan. Memang tidaklah serta merta dapat terwujud begitu saja, tetapi memerlukan usaha perjuangan yang melalui proses. Salah satu proses yang sangat penting di dalamnya adalah pendidikan.

Muatan pendidikan dalam hal ini tidak hanya mengedepankan jasmani, kecerdasan akal pikiran, tetapi juga diperlukan pendidikan yang dapat menopang ruhani dan iman yang berkualitas serta akhlak yang terpuji.

Pendidikan, pada prinsipnya adalah proses pembudayaan dan sosialisasi yang menanamkan nilai-nilai yang terkumpul di masyarakat. Masyarakat yang mengalami perkembangan, di dalamnya juga berkembang proses pembudayaan dan sosialisasi dalam bentuknya terserap secara optimal. Saat ini, Pendidikan berupaya meningkatkan potensi intelegensia manusia. IQ adalah patokan yang mutlak untuk menilai tingkat kemampuan bergerak maju pada diri manusia secara psikologis, dan manusia dituntut mempertajam intelektualnya untuk

mendapatkan kemampuan mengoperasikan mekanisme alam.¹

Memperhatikan konsep di atas, terlihat bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam Pendidikan adalah pengembangan secara keseluruhan yang menyatu antara jasmani dan rohani, lahir dan batin. Namun kondisi saat ini, terkesan bahwa perhatian sepertinya terpusat pada budaya materialisme sekuler, sementara perhatian pada sisi ruhani dan akhlakul karimah terabaikan.

Tulisan ini mendeskripsikan kehadiran tasawuf dalam dunia pendidikan, sebagai bagian dari ajaran Islam dengan warnanya sendiri, yang diharapkan dapat memberikan jalan alternatif untuk keluar dari keterpusatan pada budaya materialisme sekuler, menuju kepada perhatian secara holistik dari unsur jasmani dan ruhani.

B. Pembahasan

1. Memahami Hakekat Tasawuf dalam Dunia Pendidikan

Tasawuf di dalam ajaran Islam berorientasi pada nilai-nilai ruhani yang mengarah kepada perbaikan akhlak, dimana akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan. Pemahaman tentang hakekat tasawuf terlebih dahulu penting untuk memahaminya secara bahasa dan istilah.

Pengertian tasawuf menurut bahasa, ditemukan sejumlah akar kata yang bervariasi antara lain *shaf*, yakni barisan dalam shalat yang dikaitkan dengan kebiasaan orang-orang sufi memilih yang paling utama termasuk memilih *shaf* yang paling terdepan dalam shalat berjamaah. *Shuffah*, yaitu serambi masjid Nabawi, pada masa nabi Muhammad saw. ada sejumlah sahabatnya yang belum mempunyai tempat tinggal terutama dari kalangan kaum Muhajirin, mereka tinggal di serambi masjid Nabawi, mereka hidup sederhana dan tekun dalam beribadah. Ketekunan dan kesederhanaan itulah yang dikaitkan dengan kecenderungan para sufi, hidup sederhana dan banyak ibadah. *Shafa*, yang bermakna bersih, karena kaum sufi senantiasa berusaha membersihkan diri dari dosa. *Shuf*, yaitu bulu domba/wol yang kasar dimana para sufi senang memakai pakaian dari wol yang kasar sebagai simbol kesederhanaan dan kerendahan diri di hadapan Allah swt. yang memakai wol itu disebut *mutashawwif*. dan perilakunya disebut dengan *tashawwif*.²

Pengertian tasawuf menurut istilah adalah “membersihkan hati dari apa

¹ Said Aqil Siraj, *Pendidikan Sufistik di Era Multikultur*, (Kompas, 21 Juni 2002), hlm. 1.

² Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 31.

yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang meninggikan budi pekerti, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi pengaruh hawa nafsu, menghendaki sifat-sifat suci keruhanian, bergantung kepada ilmu-ilmu hakikat, memberi nasehat kepada sesama, istiqamah dalam janji dengan Allah mengikuti contoh Rasulullah saw. dalam hal syari'at".³

Jika kita menelusuri pengertian tasawuf secara istilah, juga ditemukan banyak pengertian dari berbagai ulama tasawuf, tetapi pada prinsipnya, tasawuf adalah:

“Ilmu yang mempelajari usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan makrifat menuju keabadian, saling mengingatkan antara manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah dan mengikuti syari'at Rasulullah dalam mendekati diri dan mencapai keridhaan-Nya.”⁴

Ajaran tasawuf berorientasi pada perhatian terhadap aspek kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi, baik secara individu maupun secara masyarakat, yang terpatri pada pendekatan diri kepada Allah swt. melalui pensucian ruhani yang ditempu dengan usaha memperbanyak dzikir dan ibadah dengan penuh kekhuyuan kepada Allah. Pendekatan diri kepada Allah ini bukan berarti menafikan kebutuhan dunia dan jasmaninya. Dalam konteks pendidikan ketika seseorang belajar akan mengindahkan perpaduan antara rasio dan dzikir. Belajar dengan niat ibadah kepada Allah, mengaktualkan semangat ihsan, mewujudkan amaliahnya seakan-akan melihat Allah atau dengan penuh keyakinan bahwa Allah menyaksikan segala perbuatannya.

Jika persoalan Pendidikan dikaitkan dengan pendidikan keruhanian, maka sudah barang tentu menggunakan pendekatan kajian-kajian tasawuf, karena di dalam ajaran tasawuf sarat dengan pembahasan tentang ruhani yang membangun korelasi dengan sumber inspirasi dan energi yang tiada batas, yakni Allah yang Maha Sempurna.

Masalah yang sering muncul dalam dunia pendidikan adalah dominasi mental materialisme dan sekularisme, aspek eksoterik melaju lebih jauh dibanding

³ M. Zain Abdullah, *Dzikir dan Tasawuf*, (Solo: Qaula, 2007), hlm. 11-12.

⁴ Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Cet. III, Bandung, 2006, h.12-14.

aspek esoterik yang mengakibatkan Pendidikan berada dalam kondisi yang individualistik, materialistik, dan terkesan hampa dalam spiritual. Dalam kenyataan ini, pendekatan diri kepada Allah penting diupayakan dengan menghidupkan kembali nilai-nilai tasawuf ke dalam dunia pendidikan, baik secara kurikuler maupun ekstrakurikuler. Sudah saatnya membangun kembali mental spiritual untuk mengeliminir dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama. Perhatian pada kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) diharapkan dapat berjalan secara seimbang. Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Syams/91: 9 sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا^ط

Terjemahnya:

Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu).⁵

Jiwa yang suci daripadanya terpantul pengenalan kepada Allah, yaitu suatu anugrah pemberian dari Allah sebagai buah perjuangan membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan menghiaskannya dengan sifat-sifat terpuji, maka pada jiwa tersebut merupakan lahan subur tumbuhnya ilmu *ladunni*, limpahan *nuru Allah* yang dengannya tersingkap kebenaran tentang *ma'rifah Allah*.⁶

Manifestasi ajaran tasawuf dalam dunia pendidikan secara ekstrakurikuler berorientasi pada pendidikan akhlak dengan membiasakan memperbanyak ibadah dan hidup sederhana dalam rangka mendekati diri kepada Allah melalui jenjang pensucian diri dan merasakan kehadiran Allah swt. dalam setiap situasi sebagaimana yang diamanatkan dalam konsep *ihsan*. Dalam pandangan Imam Al-Gazali, setiap orang mampu merasakan kehadiran Allah dengan cara pembersihan hati dan kesungguhan dalam berdzikir.⁷ Ihsan adalah hubungan seseorang dengan Tuhannya, yang terpatri dalam interaksi manusia dengan sesama manusia dalam bentuk akhlak terpuji. Ihsan adalah makna dari tasawuf, yakni kesadaran akan adanya dialog dan komunikasi langsung antara manusia dengan khaliqnya.⁸

Ihsan seperti yang dipahami di kalangan para sufi, yaitu keadaan ruhani

⁵ Mahmud Yunus. *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: Hidakarya Agung), Cet. ke-73, 2004, h. 906.

⁶ Al-Ghazali, *Sir al-`Alamīn wa Kashf ma fī al-Daryn*, (Cairo: Maktabat al-Jindi, 1968), h. 24.

⁷ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 32.

⁸ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 32.

seseorang dimana jiwa merasakan ketersambungan dengan Allah, merasakan kehadiran Allah, seakan-akan melihat Allah, dan inilah yang dinamakan dengan *ma'rifah*, melihat Allah dengan mata hati. Jika di akhirat nanti melihat/berjumpa dengan Allah sebagai kenikmatan yang paling nikmat, maka melihat Allah di dunia dengan penglihatan mata hati juga kenikmatan yang tiada taranya di atas kenikmatan di dunia ini.⁹

Pendidikan keagamaan, tidak hanya terpaku pada pendidikan keimanan dan keislaman saja, namun juga penting pendidikan keihsanan. Pendidikan keihsanan adalah pendidikan yang menanamkan bagaimana seorang hamba dapat merasakan kehadiran Allah pada semua lini kehidupan. Hal ini dapat terwujud melalui pembiasaan siraman rohani, berlatih berdzikir secara berkesinambungan.

Di dalam dunia pendidikan, tasawuf membentuk kepribadian yang mulia, berakhlak terpuji, dan taat beribadah, serta terpancarkan sejumlah sifat-sifat terpuji lainnya. Luaran Pendidikan diharapkan menjadi manusia yang mampu berperilaku jujur, amanah, cerdas, *tawadhu*, dan istiqamah dalam setiap amal terpuji, sebagaimana para nabi dan rasul yang telah membawa contoh yang mulia yang sangat menarik dan patut diteladani seperti yang tertuang pada sifat-sifatnya, *siddiq, Amanah, tabliq, dan fathanah*. Sifat-sifat ini adalah sifat yang pokok dan wajib melekat pada nabi dan rasul di samping sifat-sifat terpuji lainnya. Dengan demikian maka lahirlah murid yang berakhlak terpuji, yang mampu menabur manfaat terhadap sesama manusia dan alam sekitar.

2. Keberadaan Pendidikan saat ini

Suatu Lembaga Pendidikan tentunya mempunyai harapan yang ideal, mengharapkan agar luarannya bermutu, namun yang diharapkan kadang-kadang tidaklah berbanding lurus dengan kenyataan dari hasil yang diperoleh. Saat ini dunia pendidikan masih ditandai dengan sejumlah persoalan. Persoalan yang paling besar adalah masih rendahnya mutu lulusan, tuntutan perubahan dan tantangan masa depan belum mampu terjawab, pendidikan belum maksimal mempersiapkan murid dengan baik, sistem pengelolaan masih rendah, dan desain pendidikan belum

⁹ Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani*, Cet. 7, (Bandung: Mizan, 1999), h. 47.

Abubakar

Mengatasi Krisis Mental Spiritual Melalui Pendekatan Tasawuf di Dalam Dunia Pendidikan

mampu mencetak luaran yang jujur, benar, dan profesional.¹⁰

Munculnya fenomena yang menjamur seperti penyalagunaan teknologi untuk kepentingan sepihak, eksploitasi manusia atas manusia lainnya, dan alienasi, kewenangan manusia dalam mengola alam sekitar atas kepentingan ekonomi semata tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekosistem, merupakan ekkses dari besarnya problematika Pendidikan, yang diakibatkan oleh mereka yang mengklaim dirinya sebagai manusia modern yang notabene adalah luaran pendidikan. Di samping itu pula, dunia pendidikan dihadapkan dengan persoalan yang cukup mengkhawatirkan, dimana kehidupan remaja di usia sekolah sudah banyak yang terindikasi memilih gaya hidup bebas, bukan hanya di perkotaan tetapi juga sudah meramba hingga ke pedesaan. Pola hidup bebas ditandai dengan penyalahgunaan narkotika, bahkan perilaku seks bebas dengan motif konsumerisme.¹¹

Di lain sisi, akhir-akhir ini penghormatan murid terhadap gurunya terkesan menurun, guru sebagai sosok yang memberikan ilmu pengetahuan tidak lagi dianggap sebagai panutan, bahkan sudah sering ada murid yang ketika diberikan nasehat justru melakukan reaksi tindak kekerasan terhadap gurunya.¹²

Fakta di atas menggambarkan betapa lemahnya mutu pendidikan, manusia tampil dengan tidak seimbang menuju arah yang tidak jelas, tergelincir jauh ke dalam jurang pengaruh hawa nafsu yang membabi buta, demi terwujudnya kepuasan materialisme hedonism, melalui penghalalan berbagai cara yang mengabaikan rasa kemanusiaan. Muncul anggapan seakan-akan hidup ini tegak semata-mata atas ketercukupan kelezatan material belaka.¹³ Ibn ‘Ata’illah al-Sakandari menjelaskan: “Pangkal segala maksiat, kelalaian, dan syahwat adalah ridha terhadap nafsu, dan pangkal segala ketaatan, kewaspadaan dan kesucian adalah

¹⁰ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 1.

¹¹ Andik Matulesy dalam Asep Kurniawan, Peran Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak di Dunia Pendidikan di Tengah Krisis Spiritual Masyarakat Modern, *Jurna Yaqzhan* volume 2, Nomor 1, Juni 2016, h. 90.

¹² Amin dalam Asep Kurniawan, Peran Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak di Dunia Pendidikan di Tengah Krisis Spiritual Masyarakat Modern, *Jurna Yaqzhan* volume 2, Nomor 1, Juni 2016, h. 90-91.

¹³ Asep Kurniawan, *Peran Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak di Dunia Pendidikan di Tengah Krisis Spiritual Masyarakat Modern*, *Jurna Yaqzhan* volume 2, Nomor 1, Juni 2016, h. 91.

engkau tidak ridha terhadap hawa nafsu”.¹⁴

Apabila pandangan manusia tentang hidup mengabaikan kemanusiaan dan terjebak pada kelezatan material belaka, berarti telah terjadi kemerosotan keberadaan manusia yang sangat memprihatinkan, bahkan mengerikan, sudah benar-benar berada pada jurang yang dalam. Bukan hanya itu, persoalan demokratisasi, hak asasi manusia, keadilan, multikulturalisme, pluralism, kemiskinan, sara, dan persoalan-persoalan lainnya sering sekali muncul dengan adanya konflik-konflik di tentah-tengah masyarakat bahkan di dunia pendidikan. Persoalan yang satu saling berkaitan dengan persoalan yang lainnya sehingga seringkali muncul gejolak negatif yang memerlukan tenaga dan pikiran yang ekstra dalam mencari jalan keluarnya.

Fenomena dan kenyataan yang menyita perhatian berbagai kalangan di atas, membutuhkan jalan keluar, maka jalan keluar yang paling ampuh adalah terapi agama dengan segala aspek spiritual dan pedoman-pedomannya. Agama diharapkan dapat memberikan perannya sebagai petunjuk bagi umat manusia yang berisi berita gembira dan peringatan. Ketika manusia terjerumus ke dalam lembah kenistaan dan kehancuran, maka agama memberikan peringatan dan menawarkan jalan keluarnya.

Adanya keadaan seperti di atas, merupakan isyarat yang mengharuskan perhatian kepada dunia pendidikan, bahwa pendidikan penting diaktualisasikan dengan memadukan antara fisik material dengan mental spiritual. Dalam hal ini, agama tidak hanya sebatas instrument belaka, tetapi ajaran-ajarannya perlu diperhatikan, dihayati dan diamalkan.

Ajaran agama Islam adalah ajaran yang paripurna, mengatur semua aspek kehidupan dunia dan akhirat, dimana Rasulullah Muhammad saw. telah memberikan contoh pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Diri Rasulullah saw. melalui ucapan, perbuatan, dan isyarat persetujuannya adalah manifestasi dari ajaran-ajarannya, dimana ajaran-ajarannya sebagai satu kesatuan yang tidak

¹⁴ Ibn ‘Ata’llah al-Sakandari, *Kitab Al-Hikam*, terjemahan oleh Ismail Ba’adillah dengan Judul *Kitab Al-Hikam Petua-petua Agung Sang guru*, Jakarta: Khatulistiwa Press, Cet. XVII, 2022, h. 45.

terpisahkan.

Ketika agama Islam sudah menembus Jazirah Arabia dan menyebar ke penjuru dunia, para ulama sebagai pewaris dan pelanjut tugas mulia yang diemban oleh Rasulullah saw. melakukan inovasi dengan mengelompokkan ajaran Islam sesuai dengan tema-tema yang terkait dengan peruntukannya, meskipun semua persoalan pada dasarnya sudah ada dalam Al-Qur'an dan Hadits, namun karena demi mempermudah umat Islam sehingga ulama melahirkan karya-karya baru dengan titik perhatian sesuai dengan tema dan topik yang dianggap penting. Lahirlah ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu tajwid, dan berbagai ilmu keagamaan lainnya. Salah satu ilmu yang berorientasi kepada nilai-nilai spiritual yang sasarannya lebih mengarah kepada persoalan qalbu dan akhlak terpuji secara lahir dan batin, yang memberikan petunjuk untuk membersihkan hati menuju ridha Allah swt. adalah ilmu tasawuf. Tasawuf dapat menjadi tiang dan sumber solusi untuk menyelesaikan banyak persoalan dalam kehidupan modern termasuk dalam dunia pendidikan.

3. Pentingnya Tasawuf dalam Dunia Pendidikan

Dampak dari pergeseran nilai dalam kehidupan modern seperti yang dikemukakan di atas, yakni kegelisahan, kegundahan yang terbias pada ketidakstabilan mental spiritual manusia di dalam menghadapi hidup yang semakin kompleks, nampaknya sudah mulai disadari. Berbagai upaya yang dilakukan untuk mengembalikan kestabilan kesehatan jiwa manusia secara spiritual. Salah satu di antaranya adalah perhatian terhadap ilmu tasawuf.

Selama ini tasawuf dipahami sebagai wadah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. melalui jenjang seperti taubat, dzikir, ikhlas, zuhud, dan sebagainya. Perhatian terhadap tasawuf adalah upaya mencari jalan alternatif yang dapat menyampaikan kepada kondisi yang tenteram, tenang, dan bahagia. Menyelaraskan antara kepentingan material intelektual dengan kepentingan mental spiritual untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

Dunia pendidikan saat ini melirik tasawuf untuk dijadikan penawar dalam mengatasi krisis mental spiritual manusia modern yang sudah terlampaui jauh terperosot dan tak tentu arah. Tasawuf mengangkat kemabali ke permukaan dari

yang tidak beradab menjadi beradab, dari kecenderungan material menuju keseimbangan material dan spiritual. Segala bentuk keterpurukan kembali terobati dengan menyuguhkan air segar yang menghantarkan kepada tujuan hidup yang lebih jelas dan terarah.

Pada prinsipnya tasawuf merupakan sebuah model pendidikan yang mengajarkan ma'rifat kepada Allah, yang ditandai dengan keyakinan bahwa tiada tuhan yang disembah kecuali Allah. Tasawuf memperkenalkan dan menawarkan pendidikan psikologis yang dapat terpancar kepada adab dan akhlak yang dapat menjaga kondisi psikologis antar guru dan murid. Guru berlaku bijak kepada murid, dan murid bangga, hormat, dan senantiasa berprasangka baik terhadap gurunya.

Jika adab penghormatan, menjunjung tinggi harkat dan martabat guru, setia dan hormat kepada guru, maka ilmu yang disampaikan oleh guru menjadi pintu-pintu pembuka segala yang bermanfaat, mengundang keberkahan yang senantiasa mengalir pada murid. Adab kepada guru merupakan hal yang sangat prinsip dalam ajaran Islam, dan ini adalah syarat utama dalam *riyadhah* seorang murid dalam menempuh perjalanan batin. Bahkan adab ini merupakan tradisi yang diwarisi dari sejak zaman kerasulan Nabi Muhammad saw.

Posisi murid ibarat para sahabat dan guru adalah Nabi saw. antara guru dan murid terjalin hubungan yang harmonis, diliputi kasih sayang, murid terhiasan dengan ketulusan rasa homat kepada gurunya. Guru pun dengan penuh keikhlasan, kejujuran, keteladanan dalam mentransfer ilmunya, maka akan melahirkan murid yang mempunyai karakter yang terpuji di samping kecerdasan yang berimbang antara lahir dan batin.¹⁵

Perilaku yang baik dari murid merupakan buah dari *maqam ihsan*, dimana *ihsan* itu sendiri bermakna baik. Dalam hal ini Allah swt. berfirman di dalam Q.S. Al-Sajadah/32: 7 sebagai berikut:

¹⁵ Asep Kurniawan, *Peran Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak di Dunia Pendidikan di Tengah Krisis Spiritual Masyarakat Modern*, h. 93.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Terjemahannya:

Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.¹⁶

Ayat di atas terdapat padanya kata *ahsana* yakni ihsan, yang dapat juga dipahami dengan sempurna, dengan makna bahwa seluruh mahluk di jagad raya ini telah ditata sedemikian rupa secara sempurna menurut keadaannya masing-masing atas ketentuan dari Allah swt. Semua ini merupakan sesuatu yang tersistem secara fungsional. Dari sudut pandang ini, Allah swt. telah menciptakannya dalam bentuk yang saling berpasang-pasangan; ada laki-laki dan ada perempuan, ada siang dan ada malam, ada yang kuat dan ada yang lemah, ada yang kaya dan ada yang miskin. Hal ini merupakan bagian dari contoh kesempurnaan dalam penciptaan, yang muaranya adalah keseimbangan.

Ajaran tasawuf menyumbangkan ajaran keseimbangan dalam dunia pendidikan, atau setidaknya menguatkan dan menyegarkan kembali ajaran keseimbangan, di samping penguatan dalam bidang kecerdasan intelektual juga tak kalah pentingnya penguatan mental spiritual. Pendidikan sudah saatnya mengeliminir dikotomi pengetahuan; harus seimbang antara *acquired knowledge* dan *perennial knowledge*, sebab keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, sebagai anugrah dari Allah swt. Demikianlah, pendidikan mesti selalu memperhatikan bahwa pembelajaran yang diberikan kepada murid tidak terbatas pada ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotor, dimana perpaduan dari ketiganya tergambar nilai-nilai keseimbangan lahir dan batin, material intelektual dan mental spiritual.

Pengamal tasawuf meyakini bahwa tasawuf itu bersumber dari paktik hidup zuhud Rasulullah Muhammad saw., para sahabatnya, dan tabi'in. Hidup zuhud merupakan manivestasi dari Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw. yang tujuan utamanya adalah kebahagiaan akhirat, dan berusaha menjauhkan diri dari jebakan kemilau keindahan dunia. Dunia sebatas kendaraan, dan manusialah

¹⁶ Mahmud Yunus. *Tafsir Qur'an Karim*, h. 609.

yang menjadi juru mudinya. Dunia tempat beramal, karunia keutamaan duniawi harus mengarahkan jalan menuju keutamaan ukhrawi, dan bukan sebaliknya dimana justru dunia menyesatkan jalan menuju kebahagiaan akhirat.¹⁷

Hidup zuhud secara qur'ani, dapat diperhatikan pada Q.S. Al-Syura/42: 20 sebagai berikut:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ تَصِيبٍ

Terjemahnya:

Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.¹⁸

Pendidikan yang didominasi dengan mental materialisme dan sekularisme, aspek eksoterik melaju lebih jauh dibanding aspek esoterik sebagaimana yang dikemukakan terdahulu, akan mengakibatkan pendidikan berada dalam kondisi yang individualistik, materialistik, dan terkesan hampa dalam spiritual, akan berdampak pada berkecamuknya krisis dan kemunduran dalam ranah moral, sumber daya manusia mengalami kepicikan cakrawala berpikir, pada akhirnya berdampak pada munculnya ketidakstabilan dalam hidup, bukan hanya pada dirinya, tetapi juga terhadap manusia lainnya. Jalan keluar dalam perspektif tasawuf adalah membangun kembali IQ, EQ, dan SQ secara seimbang dan berjalan harmonis.

Oleh karena itu, yang dituju oleh pendidikan seharusnya tidak berbeda dengan konsep tasawuf, yakni terwujudnya hubungan yang baik secara vertikal dengan Allah swt. dan hubungan baik secara horizontal dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Guru mampu memberikan muatan-muatan keruhanian dalam proses pembelajaran, yang mampu menyegarkan kembali potensi fitrah para murid, yang memang sudah menjadi bawaan sejak lahir yaitu agama yang lurus, suci dari noda dan dosa. Jika murid terlampau jauh terjerumus, maka

¹⁷ Abdul Fattah Syayid Ahmad dalam Abubakar, *Menggali Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Ajaran Tasawuf*, Jurnal Dahzain Nur Volume XII, Nomor 1, Januari-Juni 2022. h. 75.

¹⁸ Mahmud Yunus. *Tafsir Qur'an Karim*, h. 716.

Abubakar

Mengatasi Krisis Mental Spiritual Melalui Pendekatan Tasawuf di Dalam Dunia Pendidikan

diperlukan terapi khusus, kalau perlu guru memberikan wadah secara ekstrakurikuler, berupa terapi tasawuf, melakukan *riyadhah*, berjuang untuk keluar dari akhlak yang buruk, membersihkan jiwa, dan selanjutnya berlatih menghiasi diri dengan amal terpuji, seperti yang dikenal pada *maqam-maqam* di dalam ilmu tasawuf.

C. Penutup

Ajaran tasawuf berorientasi pada perhatian terhadap aspek kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi, baik secara individu maupun secara masyarakat, yang terpatri pada pendekatan diri kepada Allah swt. melalui pensucian ruhani yang ditempu dengan usaha memperbanyak dzikir dan ibadah dengan penuh kekhuyu'an kepada Allah.

Tasawuf merupakan sebuah model pendidikan yang mengajarkan ma'rifat kepada Allah. Tasawuf memperkenalkan dan menawarkan pendidikan psikologis yang dapat terpancar kepada adab dan akhlak, yang dapat menjaga kondisi psikologis antar guru dan murid. Guru berlaku bijak kepada murid, dan murid bangga, hormat terhadap gurunya. Tasawuf memberikan terapi khusus dengan melakukan *riyadhah*, berjuang untuk keluar dari keterpurukan mental spiritual, membersihkan jiwa, dan selanjutnya berlatih menghiasi diri dengan amal terpuji, seperti yang dikenal pada *maqam-maqam* di dalam ilmu tasawuf.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sakandari, Ibn 'Ata'llah, 2022. *Kitab Al-Hikam*, terjemahan oleh Ismail Ba'adillah dengan Judul Kitab Al-Hikam Petua-petuah Agung Sang Guru, Jakarta: Khatulistiwa Press, Cet. XVII.
- Abdullah, M. Zain, 2007. *Dzikir dan Tasawuf*. Solo: Qaula.
- Al-Ghazali, 1968. *Sir al-'Alamīn wa Kashf ma fī al-Daryn*. Cairo: Maktabat al-Jindi.
- Anwar, Rosihan dan Mukhtar Solihin, 2006. *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Cet. III, Bandung.
- Dedy Mulyasana, 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siraj, Said Aqil, 2005. *Pendidikan Sufistik di Era Multikultur*. Kompas, 21 Juni 2002.
- Sri Mulyati, 2005. *Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Hawwa, Sa'id, 1999. *Jalan Ruhani*. Bandung: Mizan, cet. 7.
- Kurniawan, Asep, Juni 2016. *Peran Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak di Dunia Pendidikan di Tengah Krisis Spiritual Masyarakat Modern*, Jurna Yaqzhan volume 2, Nomor 1.
- Nasution, Harun, 1978. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Simuh, 1997. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yunus, Mahmud, 2004. *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta: Hidakarya Agung.